



**JURNAL**

**PENERAPAN METODE BERMAIN LEMPAR GELANG DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN  
PADA MURID TUNAGRATHITA RINGAN KELAS DASAR III  
SLB YPPLB PANGKEP**

**MUHAMMAD AL ISRA RAMADHAN  
1445042010**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2020**

**PENERAPAN METODE BERMAIN LEMPAR GELANG DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN  
PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III  
SLB YPPLB PANGKEP**

**Penulis** : Muhammad AL Isra Ramadhan  
**Pembimbing I** : Dr. H. Syamsuddin , M. Si  
**Pembimbing II** : Dr. Mustafa, M.  
**Email, Penulis** : [israslebor@gmail.com](mailto:israslebor@gmail.com)

**ABSTRAK**

Studi ilmiah ini di latar belakang oleh fenomena yang terjadi di SLB YPPLB Pangkep, yaitu pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III yang mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Apakah penerapan metode bermain lempar gelang dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YPPLB pangkep? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan melalui penerapan metode bermain lempar gelang pada murid tunagrahita ringan dasar III SLB YPPLB Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 2 (dua) murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa data kemampuan berhitung penjumlahan pada kondisi awal nilai rata-rata 35, artinya kemampuan berhitung penjumlahan siswa belum tuntas. Kemampuan berhitung penjumlahan melalui penerapan metode bermain lempar gelang nilai rata-rata kelas 60 artinya kemampuan berhitung penjumlahan murid ada peningkatan dan menuntaskan belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bermain lempar gelang dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YPPLB Pangkep.

**Kata kunci:** Kemampuan berhitung penjumlahan, metode bermain lempar gelang, siswa tunagrahita ringan

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan

secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan berpikir

atau bernalar, pendidikan juga berfungsi dalam membimbing, mengarahkan atau menuntun siswa kepada suatu proses berkir logis, ilmiah dan tanggung jawab, sehingga nantinya diperoleh generasi yang handal dan kompeten pada bidang yang ditekuni. Pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan, baik ekonomi, sosial budaya maupun politik. Pada arus global, kita sementara berhadapan dengan tantangan globalisasi, peniadaan sekat-sekat ideologis politik, budaya dan sebagainya. Selain itu, kita menyaksikan pesona peradaban yang disatukan oleh corak budaya yang sama, ekonomi yang sama, bahkan substansi kehidupan yang nyaris sama.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan, dalam hal ini anak tunagrahita sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Menurut Mumpuniarti (2007: 1), “salah satu penyebab problema belajar pada subyek didik adalah hambatan mental. Penyebab dari problema belajar

pada mereka ada yang dapat diamati segera (*observable*) atau yang tidak dapat diamati (*unobservable*).” Pada anak yang penyebab dapat diamati akan segera dilabel sebagai anak yang berkebutuhan khusus namun bagi penyebabnya yang tidak dapat diamati akan menimbulkan problem pendekatan di dalam layanan pendidikan. Hal ini dikarenakan perilakunya sehari-hari Nampak seperti anak umumnya, tetapi mengalami hambatan di bidang akademik.

Hasil belajar siswa tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa factor baik dari dalam diri siswa sendiri, maupun faktor dari luar berupa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran. Ngalm Purwanto (2002: 102) menjelaskan, “Ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu disebut faktor sosial”. Faktor yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, media yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Permasalahan utama anak tunagrahita ringan terletak pada masalah mental atau psikis yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata, kemampuan berpikir

rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah, sukar berpikir abstrak, maupun tanggapan yang cenderung konkret visual lekas bosan. Mengingat berbagai kondisi atau hambatan yang dialami anak tunagrahita ringan tersebut sangat kompleks, maka pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Hal ini tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Adapun dalam pembelajaran matematika utamanya berhitung untuk anak tunagrahita ringan mengacu pada kurikulum yang digunakan saat ini untuk kelas III, salah satunya adalah kemampuan menghitung penjumlahan 1-10.

Matematika yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita terutama kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita banyak mengalami kesulitan bila dibandingkan anak normal. Sehingga diperlukan strategi guru agar anak tunagrahita kelas III SLB dapat mengikuti perkembangan dalam berhitung penjumlahan 1-10 agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, efisien, sehingga membawa hasil yang optimal.

Proses pembelajaran matematika perlu diterapkan sebuah metode dan dikolaborasikan dengan media yang memungkinkan murid dapat belajar lebih variatif sesuai dengan kebutuhannya sehingga lebih mudah memahami materi yang diberikan. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif dimanfaatkan untuk menggugah perhatian murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran matematika adalah melalui penerapan

metode bermain lempar gelang dalam pembelajaran matematika pada aspek berhitung. Penerapan metode bermain lempar gelang akan memberikan kegiatan yang membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas secara langsung yang menyenangkan dengan materi yang lebih variatif.

Hal tersebut dikorelasikan dengan realitas yang terjadi di lapangan (berdasarkan survei awal: Senin 20 Agustus 2018) menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan di kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep mengalami hambatan dalam pembelajaran matematika, salah satunya pada bidang aritmatika atau berhitung. Meskipun telah sering kali diajarkan mengenai aritmatika atau berhitung misalnya pada materi penjumlahan namun mereka kebanyakan belum dapat melakukan dengan tepat hingga saat ini mereka telah duduk di bangku kelas II padahal semestinya mereka sudah mampu menguasai materi menjumlahkan bilangan sampai 1-10” pada jenjang kelas dasar I sesuai dengan isi dan tujuan kurikulum yang ditetapkan. Namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak masih terhambat pada operasi penjumlahan hanya mampu menyelesaikan  $1 + 1$ . Hal tersebut merupakan suatu indikator bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep mengalami masalah dalam pembelajaran matematika berhitung pada aspek penjumlahan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika murid adalah melalui inovasi pembelajaran

berupa penggunaan metode dan media pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan antusiasme murid dalam belajar sehingga dapat memunculkan ketertarikan murid dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar matematika di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar mempengaruhi belajar. Cara mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar murid yang tidak baik pula. Kurang baiknya metode mengajar akan membuat murid malas untuk belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Sadiman A.M. (2008: 222) menyatakan bahwa: "Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara murid yang berprestasi tinggi dengan murid berprestasi rendah". Dengan cara yang bervariasi serta tepat, efisien dan efektif akan membuat murid dapat belajar dengan baik. Selain itu dapat disimpulkan bahwa cara pengajaran dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Pendapat di atas menunjukkan pentingnya penerapan metode pembelajaran melalui permainan lempar gelang dalam pembelajaran matematika. Diharapkan dengan metode pembelajaran ini, maka prestasi belajar murid dalam mengikuti pelajaran matematika dapat lebih meningkat dibandingkan jika murid hanya diajar dengan metode pembelajaran yang kurang menekankan keaktifan murid, seperti metode ceramah, atau metode tanya jawab tetapi tidak bersifat

merangsang murid dalam kelas. Dengan penerapan metode pembelajaran melalui permainan lempar gelang, di mana semua murid diharuskan aktif dalam proses pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung murid dalam pelajaran matematika, seperti halnya pada murid kelas dasar III SLB YPPLB Pangkep.

### **KAJIAN TEORI**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal. Ada beberapa istilah mengenai anak tunagrahita, yaitu terbelakang mental, tuna mental, lemah otak, lemah fikiran, dan *mentaly retarded*. Menurut Amin (1995: 23), anak tunagrahita ringan adalah mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70. Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud

anak tunagrahita ringan mereka yang jelas-jelas mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan sehingga untuk mengembangkan potensi secara optimal diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Karena kelainannya itu maka mereka mengalami kesulitan dalam belajarnya dimana mereka terlihat sering ketinggalan dari teman-temannya yang normal.

Klasifikasi diperlukan untuk memudahkan pemberian bantuan atau pelayanan kepada anak tunagrahita. Dalam pengklasifikasian ini terdapat berbagai cara sesuai dengan sudut pandang disiplin ilmu dan ahli yang mengemukakannya.

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991 Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

#### 1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan

kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

#### 2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya. IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

#### 3) Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30

Tinggi atau rendahnya kemampuan berhitung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut akan selalu ada sepanjang proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung. Menurut Lerner yang dikutip Mulyono Abdurrahman (2003: 259), faktor dari luar siswa yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berhitung anak misalnya: pembelajaran yang kurang menyenangkan (atraktif), pembelajaran yang monoton dan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat anak bosan dan kurang bersemangat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung menurut Nungki PS (2008: 18), dapat disebabkan adanya faktor dari luar diri siswa, salah satunya faktor instrumental. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya sudah direncanakan, sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, meliputi: sarana fasilitas sekolah (gedung, perlengkapan belajar dan administrasi kelas atau sekolah), kurikulum, guru/pengajar, dan metode belajar yang digunakan guru (metode ceramah, tanya jawab, tugas, karyawisata, bermain, diskusi, dan lain-lain).

Dalam pembelajaran berhitung ini, guru menggunakan beberapa metode, yaitu metode bercakap-cakap, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode bermain.

#### Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Anak berkesulitan belajar matematika memiliki beberapa karakteristik. Antara siswa satu dengan siswa yang lain memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Lerner yang dikutip Mulyono Abdurrahman (2003: 259), ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu: (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perserverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

Permainan lempar gelang ini ditemukan oleh David McClelland menjadi salah satu media ATM (*Achievement Motivation Training*) tentang resiko dari keputusan seseorang menunjukkan tingkat kuat atau lemah hasrat memperoleh prestasi. Dalam buku yang ditulis oleh Dananjaya (2011: 190) dijelaskan bahwa:

Memperhitungkan resiko dari keputusan seseorang menunjukkan tingkat kuat atau lemah hasrat memperoleh prestasi. Memperhitungkan resiko berarti kemampuan mengendalikan hasrat disesuaikan dengan kemampuan dan target. Hasrat yang terlalu lemah menggambarkan ketakutan akan resiko, hasrat yang tinggi memiliki resiko tinggi yang kadang kala bersifat untung-untungan atau berjudi dengan nasib, kemampuan memperhitungkan resiko bisa dilatih dan didasari melalui permainan gelang ini.

Sementara menurut Achorni (2012; 103) permainan lempar gelang merupakan permainan yang sangat mudah, peralatan yang digunakan pun hanya menggunakan karet gelang, namun dalam permainan ini dapat menggunakan gelang plastik sebagai pengganti karet.

Berdasarkan pemaparan diatas sehingga dapat disimpulkan permainan yang bersifat turun temurun dari nenek moyang salah satunya adalah permainan tradisional lempar gelang. Target permainan ini adalah memasukkan gelang ke pasaknya dengan jarak

tertentu yang dimana bertujuan untuk melatih konsentrasi, melatih focus terhadap sesuatu, melatih kecermatan.

Adapun langkah-langkah operasional dalam kegiatan bermain lempar gelang menurut David (Dananjaya, 2011: 191-192), sebagai berikut:

- 1) Murid mengambil sejumlah gelang (antara 1-9 buah)
- 2) Murid ditempatkan pada jarak tempat melempar gelang, dari posisi tersebut ia melemparkan gelangnya satu persatu. Banyaknya gelang yang berhasil dimasukkan dicatat oleh guru/peneliti.
- 3) Rencana dan hasil lemparannya dicatat. Misalnya: murid diminta melemparkan dan memasukkan gelang ke dalam tongkat sebanyak 3 gelang.
- 4) Murid diminta kembali untuk melakukan lemparan sesuai dengan jumlah yang minta oleh guru/peneliti, misalnya; murid diminta untuk memasukkan kedalam tongkat sebanyak 4 gelang.
- 5) Murid yang berhasil/tidak berhasil memasukkan lemparan gelang diberikan penguatan.
- 6) Murid diajak untuk memperhatikan semua

catatan di papan skor dan mendiskusikan hubungan jumlah antara hasil (gelang yang masuk tongkat), misalnya; 3 buah gelang yang berhasil masuk pada lemparan sesi pertama ditambahkan 4 buah gelang yang berhasil dimasukkan lemparan sesi kedua. Selanjutnya anak diminta untuk menjumlahkannya

- 7) Murid diminta untuk menceritakan upaya dan sebab keberhasilannya.
- 8) Mendiskusikan faktor apa yang menjadi risiko dan faktor apa yang menjadi syarat keberhasilan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penjumlahan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan gelang dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan sehingga mampu memberikan suasana yang mampu menarik perhatian murid. Gelang-gelang tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam permainan dalam menyelesaikan penjumlahan. Murid diajak bermain dengan melempar gelang satu persatu pada jarak dan aturan yang telah ditetapkan, kegiatan dilakukan secara bergiliran yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru.

## **METODE PENELITIAN**



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui kemampuan berhitung penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas Dasar III di SLB YPPLB Pangkep sebelum dan sesudah melalui penerapan metode bermain lempar gelang.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiono (2005: 21) "deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas". Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan berhitung penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas Dasar III di SLB YPPLB Pangkep sebelum dan

sesudah melalui penerapan metode bermain lempar gelang.

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kemampuan berhitung penjumlahan siswa setelah penerapan metode bermain lempar gelang.

#### 1. Tes

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dalam bentuk tes tertulis yang digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung penjumlahan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung penjumlahan sebelum kegiatan bermain lempar gelang dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan berhitung penjumlahan setelah kegiatan bermain lempar gelang. Banyaknya tes terdiri dari 10 item, yang disusun dalam soal-soal tentang berhitung penjumlahan.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan mengamati secara langsung mengenai keaktifan dan perilaku murid yang muncul dalam proses pembelajaran berhitung penjumlahan.

#### A. Teknik Analisis Data

Data yang diolah adalah data hasil belajar penjumlahan sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan bermain lempar gelang dan data hasil belajar

penjumlahan setelah diberi perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan penjumlahan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPPLB Pangkep. Untuk membuat grafik data yang diperoleh dikonversikan dari skor ke dalam nilai dengan langkah-langkah:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Mendeskripsikan per individu hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep yang berjumlah 2 murid, yakni 2 perempuan, pada tanggal 07 Oktober 2019 sampai dengan 07 November 2019. Pengukuran terhadap kemampuan operasi hitung yang dilakukan dengan dua kali tes yakni tes awal dan tes akhir pembelajaran matematika pada aspek penjumlahan terhadap murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPPLB Pangkep melalui kegiatan bermain lempar gelang.

**Tabel 4.1 Skor Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Sebelum Kegiatan Bermain Lempar Gelang Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB YPPLB Pangkep**

No.	Inisial anak	Skor	Nilai	Kategori
1	AA	3	30	Tdk tuntas
2	KH	4	40	Tdk tuntas

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan skor dan nilai hasil tes awal kemampuan operasi hitung penjumlahan terhadap dua murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep. Setelah dilakukan perhitungan (terlampir) dengan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, adapun perbedaan kemampuan murid sebagai berikut:

Murid pertama dengan (inisial AA) memperoleh jumlah skor 3 dari 10 item soal penjumlahan dan setelah dikonversi maka memperoleh nilai 30. Saat ini murid AA tidak dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan pada item soal nomor 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10. Murid AA dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan pada item soal nomor 1, 4, 5.

Murid kedua atas nama (inisial KH) memperoleh jumlah skor 4 dari 10 item soal penjumlahan dan setelah dikonversi maka memperoleh nilai 40. Saat ini murid KH tidak dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan pada item soal nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10. Murid KH dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan pada item soal nomor 1, 2, 3, 4.

Mencermati skor dan nilai kemampuan operasi hitung penjumlahan yang diperoleh ke dua murid tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua murid tunagrahita ringan berada pada kategori tidak tuntas..

### 1. Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Setelah Kegiatan Bermain Lempar Gelang Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB YPPLB Pangkep

Pada tes akhir dilakukan setelah kegiatan bermain lempar gelang yakni

**Tabel 4.2 Skor Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Setelah Kegiatan Bermain Lempar Gelang Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB YPPLB Pangkep**

No	KODE MURID	SKOR	NILAI	KATEGORI
1	AA	6	60	Tuntas
2	KH	7	70	Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan skor dan nilai hasil tes akhir kemampuan operasi hitung penjumlahan terhadap dua murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep . Setelah dilakukan perhitungan (terlampir) dengan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, adapun perbedaan kemampuan murid sebagai berikut:

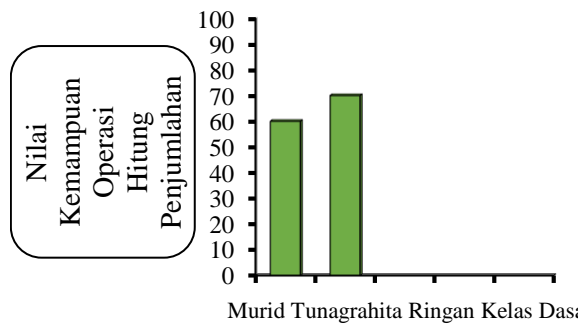
Murid pertama dengan (inisial AA) memperoleh jumlah skor 6 dari 10 item soal penjumlahan dan setelah dikonversi maka memperoleh nilai 60. Saat ini murid AA tidak dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan pada item soal nomor 7, 8, 9, 10. Murid AA dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dengan benar pada item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6.

untuk mengetahui kemampuan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan, data hasil tes akhir kemampuan operasi hitung penjumlahan tersebut selanjutnya dituangkan pada tabel 4.2 di bawah ini:

Murid kedua atas nama (inisial KH) memperoleh jumlah skor 7 dari 10 item soal penjumlahan dan setelah dikonversi maka memperoleh nilai 70. Saat ini murid KH tidak dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan pada item soal nomor 5, 9, 10. Murid KH dapat menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dengan benar pada item soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8.

Mencermati skor dan nilai kemampuan operasi hitung penjumlahan yang diperoleh ke dua murid tersebut maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB YPPLB Pangkep setelah diberikan kegiatan bermain lempar gelang yakni empat murid (AA dan KH) berada pada kategori telah mengalami peningkatan kemampuan

apabila dibandingkan dengan hasil tes awal. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut



#### :DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PT. Rineka Cipta.
- Alimin, Z. 2007. *Pengajaran Bahasa Bagi Anak Tunagrahita*. (Online), <http://z.alimin.blogspot.com>, diakses 03 September 2018
- Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga guru. Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astati. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain, Dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Dananjaya, U. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Depdiknas. 2006. *Standar isi, standar kompetensi dan panduan penyusunan KTSP Tunagrahita Ringan*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta.
- Direktorat PLB, 2008. *Anak Tunagrahita dan karakteristiknya* (online, <http://www.ditplb.or.id>, diakses 03 September 2018)
- Effendi, M. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Hidayatullah, F. M. 2008. *Mendidik Anak Dengan Bermain*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Naga, Dali S. 1980. *Berhitung, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Gramedia
- Pakasi, 2000. *Didaktik Berhitung Serta Metodik Khusus*. Jakarta: Bharata
- Purwanto, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Rochyadi. 2005. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Tenaga Guru.
- Runtukahu T, 1996. *Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Dirjen Dikti. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Ruseffendi, E.T. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi; Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sadiman, dkk., 2008. *Media Pendidikan-Pengertian, Pengembangan dan Pemahamannya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Surayin, 1977. *Penuntun Matematika*. Jakarta: CV. Indra Djaya
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Rafika Aditama